

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan menyumbang sebagian besar pengaruh pada setiap sisi kehidupan, yaitu mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki rasa integritas yang tinggi, daya juang dan kualitas diri tinggi serta memiliki nilai moral yang mulia (Asfar, dkk 2020). Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan baik dilakukan atau diberikan pada pendidikan secara formal maupun nonformal. Peserta didik diharapkan bisa mengikuti atau mematuhi setiap aturan yang ditetapkan oleh instansi pendidikan (Permana, 2019). Hal ini pula yang harus dilakukan pada kalangan mahasiswa, mahasiswa diharapkan bisa memenuhi segala tugas dan tuntutan yang harus diselesaikan selama masa studinya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa ialah seseorang yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Hal ini juga dikata oleh Hartaji (dalam Zelika dkk, 2017) mahasiswa merupakan seseorang yang sedang mengenyam pendidikan dan terdaftar sebagai pelajar aktif yang sedang menjalani pendidikan pada salah satu badan perguruan tinggi swasta maupun negeri. Sedangkan dalam fase perkembangannya menurut Havighurst (Soesilowindradini, 1991) mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal, yakni rentang usia 18 tahun sampai kira-kira 30 tahun. Hurlock (1997), mengatakan bahwa pada masa ini, mahasiswa cenderung menerima tugas-tugas dan tanggung jawab yang semakin kompleks, seiring dengan bertambahnya usia dan tahap perkembangan.

Sebagai mahasiswa tentu memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab yang berbeda dengan siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Brouwer (dalam Marlina, 2014), mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menjadi mahasiswa, diantaranya sebagai mahasiswa tentu akan mengalami perbedaan dalam hal belajar, adanya perbedaan

lingkungan yang baru terutama tempat tinggal, proses beradaptasi dan relasi dengan orang-orang baru serta nilai-nilai kehidupan yang baru pula. Hal ini tentu berbeda dengan masa-masa SMA dimana pada fase ini proses belajar akan berpusat pada guru atau lebih tepatnya guru memiliki peran besar dalam proses belajar.

Salah satu masalah terbesar adalah banyaknya mahasiswa yang menunda untuk menyelesaikan tugas, salah satu dampaknya adalah mahasiswa mengalami berbagai masalah terkait prestasi akademik, dari rendahnya tingkat indeks prestasi, tugas-tugas banyak yang tidak terselesaikan tepat waktu, dan berdampak pada tugas akhir yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Menurut Rosiana (dalam Marlina, 2014) hal ini tentu erat kaitannya dengan keadaan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan proses belajar di lingkungan perguruan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa mengendalikan diri secara utuh, bisa mengontrol semua aktivitas yang akan dilakukan. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak melakukan hal tersebut dan masih banyak yang melakukan penundaan.

Penundaan dalam lingkup psikologi ialah prokrastinasi, dan prokrastinasi yang dilakukan di lingkungan pendidikan formal biasanya disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik ialah tindakan yang dilakukan untuk menunda mengerjakan maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik, hal ini tentu saja dilakukan secara sengaja sampai pada akhirnya hal ini menimbulkan ketidaknyamanan pada individu tersebut, menurut Solomon dan Rothblum (1984). Prokrastinasi seringkali memunculkan perasaan gagal dalam diri individu, karena tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan tidak nyaman secara psikis, yang ditandai dengan keadaan emosi yang tidak stabil, karena mahasiswa khawatir akan dampak-dampak dari menunda tersebut, menurut Still & Lay, et al (dalam Litvinova, et al, 2020). Sedangkan menurut Triyono dan Khairi (2019), perilaku prokrastinasi akademik juga memicu gejala psikis yang tidak seimbang, yaitu ditandai dengan munculnya gejala

cemas yang berlebihan, dan stress menghadapi tekanan dikarenakan tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi akademik, setidaknya ada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal, menurut Ferrari & Mccown (dalam Sari, 2019). Faktor internal yaitu adanya kondisi fisik dan psikologis seseorang. Sedang faktor eksternalnya yaitu gaya pengasuhan orangtua dan juga kondisi lingkungan. Kondisi fisik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, jika seseorang mengalami kelelahan maka kemungkinan besar individu tersebut akan melakukan prokrastinasi, menurut Ferrari (dalam Zakiyah dkk, 2010).

Dalam menjalankan tugas-tugas akademik, Solomon dan Rothblum (1984) membagi setidaknya adanya enam tugas yang dijalankan sebagai seorang mahasiswa. (1) tugas menulis, tugas ini seringkali ditunda terkait tugas menulis, seperti menulis makalah dan menulis laporan. (2) belajar untuk persiapan ujian, penundaan ini seringkali dilakukan mendekati hari ujian, dimana mahasiswa tidak belajar atau mengabaikan materi yang akan diujikan besoknya. (3) tugas membaca, penundaan pada tugas ini terkait membaca informasi-informasi mengenai universitas dan membaca materi perkuliahan. (4) tugas administrasi, penundaan ini ditandai dengan sering menunda untuk menyelesaikan pembayaran dan tugas administrasi lainnya. (5) tugas menghadiri pertemuan, hal ini seringkali dilakukan ketika menghadiri pertemuan atau menghadiri suatu kelas, dan juga (6) tugas aktivitas di kampus secara umum, penundaan ini sering kali dilakukan pada tugas-tugas akademik umum lainnya, seperti kegiatan-kegiatan kelompok atau presentasi.

Fenomena prokrastinasi sudah menyebar hampir di semua masalah didalam kehidupan masyarakat, menurut Ainslie (Steel, 2010), terutama dalam bidang akademik, hal ini sudah sangat umum (Solomon dan Rothblum dalam Rothblum 1988). Prokrastinasi akademik merupakan salah satu dari lima kategori prokrastinasi, menurut Milgram dkk (dalam Sitti, 2019). Tingginya frekuensi prokrastinasi tidak hanya di beberapa daerah, namun bisa di berbagai

kalangan, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhadianto, 2019) menemukan sebanyak 73% mahasiswa menunda mengerjakan tugas menyusun makalah, 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca buku atau referensi, 61,8% mahasiswa menunda belajar, 54,4% mahasiswa menunda menyelesaikan administrasi akademik, dan 56,8% mahasiswa menunda atau terlambat masuk kelas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2013) terhadap 210 responden mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang, mengungkapkan mayoritas mahasiswa melakukan prokrastinasi, yaitu sebesar 42,38%.

Berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa menjadi hal yang sudah fenomenal di lingkungan perguruan tinggi. Fenomena prokrastinasi akademik juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Premadyasari (2012). Tugas membuat laporan atau makalah dipilih sebagai tugas yang sering ditunda, dikarenakan tugas-tugas tersebut membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan, rumit dalam tata penulisan serta menggunakan berbagai teori.

Di lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 22 mahasiswa, dari semester 3, 5, 7 dan 9. Menunjukkan hasil sebanyak 77,30% mahasiswa mengaku kadang-kadang melakukan prokrastinasi, dan sebanyak 22,70% mahasiswa sering melakukan prokrastinasi. Berbagai alasan yang diungkapkan responden yang telah melakukan prokrastinasi, diantaranya kebanyakan responden mengungkapkan melakukan prokrastinasi karena *deadline* pengumpulan tugas masih lama dan beberapa responden yang menjawab melakukan prokrastinasi tergantung dari tipe tugas. Adapun respon dari mahasiswa ketika menerima tugas dari dosen bervariasi, hampir semua responden memilih mengerjakan tugas jika suasana hati sedang baik dan hanya beberapa responden yang mengerjakan disaat tugas diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada 5 responden, pada tanggal 1 Juli 2020, mengatakan bahwa 4 dari 5 responden mengaku sering melakukan prokrastinasi. Adapun tugas

yang sering ditunda adalah, tugas membuat makalah/laporan, dikarenakan tugas ini cukup rumit, membutuhkan inspirasi untuk memulai mengerjakan serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan. Sedangkan tiga dari lima responden mengaku mengerjakan tugas tergantung dengan suasana hati, jika suasana hatinya sedang baik maka tugas tersebut akan langsung dikerjakan, terkadang mereka juga mengaku mengerjakan tugas tergantung kecintaan mereka terhadap mata kuliah tersebut.

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrasanti (2006), yaitu kebanyakan mahasiswa melakukan sistem kebut semalam dalam menyelesaikan tugas, menunda dalam mengerjakan tugas catatan dan malas untuk membaca materi pelajaran. Dari hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti, masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dengan menggunakan berbagai alasan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh gambaran jenis prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

1. 2 Fokus Penelitian

- a. Peneliti membatasi penelitian ini pada variabel gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.
- b. Data penelitian akan diambil melalui penyebaran skala jenis prokrastinasi akademik.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa dari semester III hingga semester IX di Universitas Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat gambaran jenis prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jenis prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari segi manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat menyumbang ilmu di bidang psikologi pendidikan terutama pada masalah prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sehingga diharapkan agar mahasiswa tersebut untuk mengurangi atau tidak melakukan prokrastinasi akademik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan informasi mengenai masalah prokrastinasi akademik, sehingga besar harapan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang lebih bervariasi.